

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Padi Organik

Padi merupakan tanaman yang termasuk genus *Oryza L.* yang meliputi kurang lebih 25 spesies tersebar di daerah tropis dan sub tropis (Sitaman, 2022). Padi merupakan salah satu tanaman yang dapat dibudidayakan secara organik. Pertanian organik merupakan jawaban atas dampak revolusi hijau yang digalakkan pada era 60-an yang telah menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali (Ayumi, 2017). Sistem pertanian yang berbasis bahan high input energy (bahan fosil) seperti pupuk kimia dan pestisida dapat merusak sifat-sifat tanah dan pada akhirnya akan menurunkan produktivitas tanah untuk beberapa waktu yang akan datang (Ayumi, 2017).

Pertanian organik dapat diartikan sebagai suatu kegiatan usaha pertanian (padi) yang dilakukan secara menyeluruh, dari proses produksi hingga pengolahan, diproses secara alami tanpa menggunakan bahan kimia, sehingga diperoleh hasil yang sehat, bergizi dan aman untuk dikonsumsi. Padi organik merupakan padi yang tidak mengandung zat kimia berbahaya. Penggunaan pestisida kimia dan pupuk kimia dalam budidaya padi organik diganti dengan pemakaian pestisida nabati dan pupuk organik, sehingga pertanian organik tidak lagi mengandalkan pestisida kimia semata tetapi menggunakan pestisida hayati (Dharmayoga, 2016)

2.1.2 Motivasi

a. Pengertian Motivasi.

Teori motivasi Maslow (1943) konsep teorinya menjelaskan suatu hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*), yang menunjukkan lima tingkatan keinginan dan kebutuhan manusia. Kebutuhan yang lebih tinggi akan mendorong seseorang untuk mendapatkan kepuasan atas kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan kebersamaan, kebutuhan harga diri dan terakhir kebutuhan aktualisasi diri (Maslow, 1943) berpendapat bahwa susunan hirarki kebutuhan itu merupakan organisasi yang mendasari motivasi manusia. Semakin individu itu mampu memuaskan kebutuhan-kebutuhannya yang relatif

lebih tinggi, maka individu itu akan semakin mampu mencapai individualitasnya, artinya lebih matang kepribadiannya.

Menurut Asfiati (2021) Indikator yang digunakan dalam mengukur motivasi petani padi ada tiga, yaitu :

1. Motivasi Fisiologis

Motivasi Fisiologis merupakan motivasi yang mendorong petani padi untuk melakukan cenderung untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Pengukuran motivasi fisiologis dilakukan dengan lima indikator yaitu: keinginan memenuhi kebutuhan hidup keluarga, keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih baik, keinginan untuk memiliki dan meningkatkan tabungan, serta keinginan untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik sejahtera atau lebih baik.

2. Motivasi Sosiologis

Kebutuhan sosiologis tercermin dalam hakikat dasar manusia sebagai manusia sosial dimana setiap orang ingin mengasosiasikan keberadaannya dengan orang lain dan lingkungan. Motivasi sosiologis merupakan motif yang timbul terutama dari hubungan kekerabatan antara manusia dengan sesamanya. Pengukuran motivasi sosiologis dilakukan dengan lima indikator yaitu: keinginan untuk bertambahnya relasi atau pertemanan, keinginan untuk bekerjasama dengan orang lain, keinginan untuk mempererat keharmonisan antar manusia, keinginan untuk bertukar pikiran pendapat dan keinginan untuk mendapatkan bantuan dari orang lain

3. Motivasi Aktualisasi Diri

Motivasi aktualisasi diri merupakan pengembangan diri yang meliputi kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan merupakan hal yang menggembirakan petani padi untuk lebih mengembangkan pertanian. Pengukuran motivasi aktualisasi diri dilakukan dengan tiga indikator yaitu: keinginan untuk menimba ilmu dan wawasan yang lebih dalam bidang pertanian, adanya keinginan untuk mengembangkan pertanian sehingga semakin maju, keinginan untuk menambah pengalaman di bidang pertanian.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Motivasi

Motivasi petani padi dapat dilihat dari faktor internal dimana faktor tersebut berasal dari dalam diri petani padi dan faktor eksternal dimana faktor tersebut

berasal dari lingkungan sekitar untuk mencapai tujuan yang sama. Faktor internal yang mampu mempengaruhi petani padi diantaranya umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan garapan, Sedangkan faktor eksternal meliputi intensitas penyuluhan, ketepatan saluran penyuluhan, jumlah sumber informasi (Asfiati, 2021).

Tingkat motivasi petani padi dalam berusahatani pembibitan padi dipengaruhi oleh umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan (Asfiati, 2021)

1. Umur

Menurut Utari (2018), usia adalah umur individu yang terhitung mulai dari saat dilahirkan sampai berulang tahun. Umur seseorang dapat mempengaruhi aktivitas dalam mengelola usaha yang dimiliki, hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir yang dimiliki. Umur seseorang dapat mempengaruhi aktivitas dalam mengelola usaha yang dimiliki, hal ini mempengaruhi kondisi fisik dan kemampuan berfikir yang dimiliki. Semakin muda umur seseorang cenderung memiliki fisik yang kuat dan dinamis dalam mengelola usahanya, sehingga mampu bekerja lebih kuat dari orang yang memiliki umur lebih tua (Saragih, 2021). Menurut Asfiati (2021), dalam pengelompokan usia terdapat tiga kelompok utama, yaitu usia yang belum produktif, usia produktif, dan usia yang tidak produktif, usia belum produktif ada pada umur (< 15 tahun), usia produktif berkisar pada umur (15-64 tahun), dan tidak produktif pada (> 65 tahun).

2. Pengalaman berusahatani padi

Pengalaman berusahatani merupakan lama waktu yang digunakan petani padi dalam menekuni usahatannya. Petani padi yang sudah lama terlibat dalam kegiatan berusahatani dominan memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi lahan yang lebih baik dibandingkan dengan petani padi yang baru saja terlibat dalam dunia pertanian (Djumadil & Syafie, 2022).

Pengalaman berusahatani adalah salah satu faktor penentu keberhasilan dalam usahatani. Selain itu, pengalaman dalam bertani adalah modal dasar untuk berinovasi sehingga dapat meningkatkan produktivitas (Lestari & Handayani, 2022). Menurut Asfiati (2021), pengelompokan lama bertani ada 3 yaitu,

kurang berpengalaman (< 5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun), sangat berpengalaman (> 10 tahun).

3. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor utama untuk bisa menghasilkan suatu produksi, lahan dan luas lahan berpengaruh terhadap produksi serta kebutuhan tenaga kerja (Lestari & Handayani, 2022). Menurut Soekarwati (2016) semakin luas lahan yang diusahakan petani padi, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan bila disertai dengan pengolahan lahan yang baik. Menurut Sabe (2016) mengelompokkan petani padi ke dalam tiga kategori yaitu petani padi skala sempit dengan luas lahan usahatani < 0,5 ha, petani padi skala menengah dengan luas lahan usahatani 0,5 – 1 ha, dan petani padi skala besar dengan luas lahan usahatani > 1 ha.

4. Pendidikan

Pendidikan secara umum merupakan hal yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia melalui pengalaman yang kemudian akan membentuk suatu pola berpikir yang sesuai dengan proses yang dialami melalui pengalaman tersebut (Anjaryani & Noor Edwina, 2020). Tingkat pendidikan diukur berdasarkan pendidikan formal digolongkan menjadi empat bagian yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan tinggi (Prasetya, 2019). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin matang dalam berpikir dan bertindak, sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja. Rendahnya produktivitas seseorang dapat diakibatkan rendahnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki (Prasetya, 2019). Pendidikan secara umum merupakan hal yang terjadi dalam ruang lingkup kehidupan manusia melalui pengalaman yang kemudian akan membentuk suatu pola berpikir yang sesuai dengan proses yang dialami melalui pengalaman tersebut (Anjaryani & Noor Edwina, 2020).

2.1.3 Respon Petani padi

Respon adalah reaksi seseorang melalui pemikiran, sikap, dan perilaku atau perbuatannya. Dengan demikian respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapatkan dari sebuah pengamatan (Adur, 2021). Menurut penelitian yang berjudul “Persepsi dan Respon Petani padi” Bahwa respon yang

timbul dapat berupa reaksi positif atau negatif yang selalu diberikan seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa, atau orang lain.

Respon petani padi dapat diartikan sebagai perubahan sikap petani padi yang diakibatkan adanya rangsangan (stimulus) dari luar dan dari dalam diri petani padi, dalam wujud melaksanakan program, memperluas areal tanam, pengorganisasian kelompok, dan mengumpulkan serta menyebarluaskan informasi teknologi. (Muhariyantika, Madarisa, & Putra, 2022). Akibat adanya stimulus, individu memberikan respon berupa penerimaan atau penolakan pada stimulus tersebut. Menurut (Dewandini, 2020) berdasarkan konsepsi dari Rosenberg & Hovland menyebutkan bahwa respon diklasifikasikan dalam tiga macam, yaitu : respon kognitif, respon afektif, respon konatif.

Respon dalam penelitian ini merupakan reaksi petani padi terhadap Program *UPLAND*. Menurut Zulfikar (2015) Indikator yang digunakan dalam mengukur respon petani padi ada tiga, yaitu :

1. Pengetahuan

Menurut Donsu (2017) Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan non formal. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Namun orang yang memiliki pendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh hanya dari pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh dari pendidikan non formal (Afnis, 2018).

Pengetahuan petani adalah segala sesuatu yang diketahui oleh para petani berkenaan dalam kegiatan pertanian. Pengetahuan petani padi mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial, hal ini terjadi karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang

untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri. Tingkat pengetahuan dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara penyuluhan pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang sesuai.

(Arbi, 2017)

Ada enam jenis pengetahuan yang termasuk dalam ranah kognitif tingkatan, yaitu:

a) Tahu

Tahu adalah tingkat pengetahuan yang dapat diingat seseorang kembali ke materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ukuran seseorang tahu adalah dia dapat menyebutkan, mendeskripsikan, mendefinisikan dan menyatakan.

b) Memahami

Pemahaman diartikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan atau mengulang informasi dalam bahasanya sendiri dengan benar tentang objek yang diketahui.

c) Aplikasi

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada kondisi nyata atau dapat menggunakan rumus, metode dalam kondisi nyata.

d) Analisis

Analisis diartikan sebagai kemampuan menjelaskan materi yang ada di dalam komponen dan mampu menggambarkan, membuat bagan, membedakan, memisahkan, membuat bagan proses adopsi perilaku.

e) Sintesis

Sintesis diartikan sebagai kemampuan mengumpulkan komponen untuk membentuk pola berpikir baru. Contohnya: dapat menyusun, merencanakan, meringkas, menyesuaikan, terhadap suatu teori atau rumusan yang ada.

f) Evaluasi

Evaluasi diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek. Penilaian didasarkan teori yang sudah ada atau kriteria yang ditentukan sendiri.

2. Sikap

Sikap merupakan evaluasi yang dilakukan oleh seseorang yang memungkinkan untuk memberikan respon positif atau negatif berkenaan dengan suatu objek yang diberikan (Mustika, Anna Fariyanti, & Tinaprilla, 2019).

Menurut Baron dalam (Sultan, 2019) menyatakan bahwa ada tiga komponen yang membentuk sikap sebagai berikut :

- a) Komponen kognitif (komponen perseptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsikan terhadap sikap.
- b) Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.
- c) Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Sikap yang terbentuk pada diri petani akan mempengaruhi cara pandangnya terhadap suatu program dan akan mempengaruhi keberhasilan program tersebut (Safitri, 2021). Sikap positif menunjukkan bahwa petani padi dalam penelitian memiliki pengetahuan, kepedulian dan kecenderungan menggunakan pertanian organik untuk menanam padi mulai dari pengolahan, pembibitan, penanaman, modifikasi, pengendalian hama hingga hingga panen. Sikap buruk petani padi dalam penelitian hanya memiliki berorientasi pada keuntungan materi saja dan takut mengalami kerugian dalam menerapkan pertanian organik (Prajatino, Suminah, & Sugihardjo, 2021). Sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kepercayaan tentang konsep suatu objek, evaluasi

seseorang terhadap suatu objek dan kecenderungan seseorang dalam bertindak. Menurut Notoatmodjo (2003) membagi sikap dalam berbagai tingkatan, yaitu:

- a) *Receiving* atau menerima, yaitu kesediaan untuk memperhatikan stimulus yang diberikan.
- b) *Responding* atau merespon, yaitu kemampuan seseorang memberikan jawaban, mengerjakan dan menyelesaikan tugas.
- c) *Valuing* atau menghargai, yaitu kesediaan untuk mengajak orang lain melakukan dan menyelesaikan masalah dengan berdiskusi.
- d) *Responsible* atau bertanggungjawab, yaitu bertanggungjawab atas pilihan dan konsekuensi.
- e) *Convincing* atau meyakinkan, yaitu petani padi dapat meyakinkan terhadap diri sendiri dan orang lain atas keberhasilan dan keberlanjutan suatu program.

3. Keterampilan

Keterampilan sebagai kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai keadaan tertentu. Keterampilan dapat merujuk pada tindakan spesifik yang dilakukan atau dilakukan sifat di mana keterampilan itu dilaksanakan. Banyak kegiatan yang dianggap sebagai suatu keterampilan, atau terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai seseorang menggambarkan tingkat keahliannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan menyatakan yang berlaku umum itulah satu atau lebih pola gerakan atau perilaku yang diperluas dapat disebut keterampilan (Sultan, 2019).

Menurut Candra & Musadar (2022) *Skill* atau keahlian adalah kemampuan individu untuk merubah sesuatu hal menjadi lebih bermanfaat. Pada penggunaan keterampilan dapat dilakukan dengan pikiran pada diri sendiri, akal sehat serta kreatifitas yang dimiliki. Keterampilan petani merupakan hal yang penting, kemampuan petani untuk mengubah perilaku dan kebiasaan bertaniya lebih baik. Kurangnya keterampilan yang dimiliki petani akan mempengaruhi hasil produksi pertanian yang dilakukan kurang optimal (Candra & Musadar, 2022).

Tingkat kemampuan petani padi dalam melakukan Program *UPLAND* di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya terlihat dari keterampilan petani padi mulai dari pengolahan, pembibitan, penanaman, modifikasi, pengendalian hama hingga hingga panen. Menurut Robbins (2000), keterampilan dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- a) *Basic Literacy Skill*, keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang.
- b) *Technical Skill*, keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik.
- c) *Interpersonal Skill*, keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim.
- d) *Problem Solving*, keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan logika atau perasaannya.

2.1.4 Petani Padi

Istilah "petani padi" dari banyak kalangan akademis sosial akan memberikan pengertian dan definisi yang beragam. Sosok petani padi mempunyai banyak dimensi, sehingga berbagai kalangan memberi pandangan sesuai dengan ciri-ciri yang dominan. Secara umum pengertian petani padi adalah seseorang yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dari kegiatan usaha pertanian, baik berupa usaha pertanian di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan (Koto, 2014)

Menurut Supyandi (2019) Petani padi yaitu penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam, dan sekaligus mengambil keputusan dalam proses bercocok tanam. Pengertian petani padi dapat di definisikan sebagai pekerjaan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan hidup dengan menggunakan peralatan yang bersifat tradisional dan modern.

Ciri-ciri masyarakat petani padi sebagai berikut: 1) satuan keluarga (rumah tangga) petani padi adalah satuan dasar dalam masyarakat desa yang berdimensi

ganda, 2) petani padi hidup dari usahatani, dengan mengolah tanah (lahan), 3) pola kebudayaan petani padi berciri tradisional dan khas, dan 4) petani padi menduduki posisi rendah dalam masyarakat, mereka adalah 'orang kecil' terhadap masyarakat di atas-desa

Petani padi sebagai sosok individu memiliki karakteristik tersendiri secara individu yang dapat dilihat dari perilaku yang nampak dalam menjalankan kegiatan usaha tani (Koto, 2014). Para petani padi pada umumnya mengambil keputusan yang rasional mereka menyeleksi teknologi yang paling produktif yang dapat mereka pakai, dengan sumberdaya yang tersedia untuk mereka, pengetahuan yang terakhir, dan keprihatinan mereka pada resiko. Terdapat beberapa faktor alasan petani padi tidak memanfaatkan teknologi yang tersedia. Pertama, masukan yang melekat pada teknologi baru. Kedua, teknologi tersedia di pusat penelitian, namun petani padi tidak diberi penyuluhan. Ketiga, kemungkinan biaya untuk membuat teknologi baru tidak terjangkau. Keempat, teknologi baru tidak cocok dengan keadaan dan situasi mereka.

2.1.5 Program *UPLAND*

Program *UPLAND* merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan *on-farm* hingga *off-farm* untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan. Kegiatan *UPLAND* didasarkan karena belum optimalnya pemanfaatan lahan (Kementerian Pertanian, 2020) Program *UPLAND* bertujuan untuk mendukung pertanian dataran tinggi adalah langkah yang penting dalam meningkatkan ketahanan pangan, penghidupan berkelanjutan, dan kesejahteraan petani padi di daerah-daerah dengan topografi yang sulit dan ketinggian yang signifikan. Program *UPLAND* menggunakan pendekatan terpadu yang digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi pertanian dataran tinggi. Hal ini melibatkan upaya untuk memperkenalkan teknologi pertanian yang lebih efisien, meningkatkan akses pertanian ke pelatihan dan pengetahuan baru, serta mendukung pemberdayaan petani padi dan pengetahuan baru (Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya, 2023).

Selain itu, Program *UPLAND* ini juga mendukung pemberdayaan petani padi untuk mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Program *UPLAND* berperan dalam meningkatkan pertanian dataran tinggi di Indonesia dan mengatasi

berbagai tantangan yang dihadapi petani padi. Salah satu peran Program *UPLAND* di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya, yaitu berfokus pada budidaya komoditas padi organik, melalui Pembangunan infrastruktur dan Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik (Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Cipatujah, 2023). Beberapa Pembangunan infrastruktur yang dilakukan di Kecamatan Cipatujah yaitu :

- a. Pembangunan Rehabilitasi Jaringan Irigasi Tersier
- b. Bak Filter
- c. Pembangunan Jalan Usahatani
- d. Pembangunan Embung / Dam Parit
- e. PIPANISASI Dan Perpompaan
- f. Pembangunan UPPO (Unit Pengolahan Pupuk Organik)
- g. Pembangunan Lab Mini
- h. Pemberian Bantuan ALSINTAN
 - Alsintan Pra Panen : Alat mesin pertanian yang membantu proses pengolahan lahan, penanaman, penyiraman, dan pengendalian hama penyakit tanaman.
 - Alsintan Pasca Panen : Alat mesin pertanian yang membantu proses pemanenan, perontokan, pengeringan, pengolahan, pengemasan, dan kegiatan lain terkait usaha pasca panen pertanian.

Selain pembangunan infrastruktur Program *UPLAND* juga melakukan pemberdayaan melalui Penerapan Teknologi Budidaya Padi Organik sesuai Standar Operasional Prosedur (SOP) Program *UPLAND* yang diterapkan kelompok tani di Kecamatan Cipatujah adalah sebagai berikut:

- a. Pemilihan varietas dan benih:

Varietas yang dipilih tentunya varietas yang memiliki kesesuaian syarat tumbuh dengan lokasi penanaman. Varietas yang biasa digunakan oleh petani padi di Kabupaten Tasikmalaya antara lain Inpari 64, Mekongga, Ciharang, dan Sintanur. Penyediaan benih untuk penanaman diperoleh dari hasil budidaya tanaman sebelumnya.

b. Persiapan atau persemaian bibit:

Benih padi disemai pada lokasi terbuka dengan ruang, cahaya, dan kelembaban yang memadai. Petani padi di Kabupaten Tasikmalaya biasa melakukan penyemaian secara langsung di lahan sawah sebelum proses pengolahan lahan atau bersebelahan dengan lahan yang akan diolah.

c. Penanaman:

Penanaman atau pemindahan bibit dilakukan pada umur yang lebih muda (12 hari) dan jarak tanam yang lebih lebar (25 x 25 cm atau lebih) daripada metode tradisional. Jumlah bibit yang digunakan sejumlah 2-3 bibit per lubang tanam.

d. Pengelolaan air:

Kebiasaan petani padi mengairi sawah dengan air lebih sedikit dan lebih sering untuk menjaga kelembaban tanah yang optimal. Ini membantu mengurangi tekanan air dan mendorong pertumbuhan akar.

e. Perawatan tanaman:

Perawatan tanaman yang dilakukan yakni membersihkan gulma yang tumbuh di lahan sawah. Pengendalian gulma dilakukan secara manual, seperti penyiangan tangan. Para petani padi sudah tidak menggunakan herbisida untuk mengendalikan gulma pada lahan sawahnya.

f. Pemupukan:

Pupuk organik yang biasa digunakan antara lain pupuk kandang, pupuk kompos, pupuk organik cair dan mikroorganisme lokal (MOL). Beberapa petani padi memperoleh pupuk organik dengan membuat sendiri dan sebagian membeli dari toko tani atau peternakan yang berada di dekat lokasi.

g. Pengendalian Hama dan Penyakit:

Pengendalian hama dan penyakit yang biasa dilakukan dengan menyemprot pestisida nabati. Bahan alam pestisida nabati yang digunakan antara lain daun nimba, daun sirsak, bawang putih, daun serai wangi dan ekstrak daun pepaya.

h. Panen:

Panen dilakukan pada umur 110-120 hari secara manual di lahan. Panen dilakukan pagi hingga siang hari saat cuaca terang. Hasil panen yang telah dirontokkan dimasukkan kedalam karung yang bersih dan tidak terkontaminasi bahan kimia serta bukan bekas pupuk sintetis.

i. Pasca panen:

Kegiatan pasca panen dilakukan mulai dari penjemuran kemudian penggilingan. Penjemuran dilakukan selama 2-3 hari hingga diperoleh kadar air sebesar 16%. Pada saat menjemur, gabah harus terhindar dari kontaminasi dengan hasil gabah konvensional (menghindari penjemuran dengan gabah konvensional).

Tabel. 1 Luas Lahan dan Komoditas, Pelaksanaan *UPLAND* di Indonesia,

No	Kabupaten	Luas Lahan (ha)	Komoditas
1	Gorontalo	70	Pisang Gape
2	Garut	200	Bibit Kentang
3	Malang	300	Bawang Putih
4	Sumenep	460	Bawang Putih
5	Banjarnegara	473	Kopi
6	Lebak	500	Manggis
7	Tasikmalaya	500	Padi Organik
8	Purbalingga	640	Lada Putih
9	Lombok Timur	811	Bawang Putih
10	Sumbawa	1000	Bawang Merah
11	Minahasa Selatan	1040	Kentang
12	Subang	1165	Manggis
13	Magelang	2000	Padi Organik

Sumber : upland.psp.pertanian.go.id

Berdasarkan Tabel 1 Kabupaten Tasikmalaya berfokus pada pengembangan padi organik dengan Luas Lahan 500 ha. Sebagai upaya untuk meningkatkan produksi padi, Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya mendorong Program *UPLAND* di Kecamatan Cipatujah. Kawasan padi organik tersebut, merupakan sebuah areal yang terintegrasi mulai dari penyediaan saprodi sampai dengan *prosesing* yang mendukung dalam kegiatan budidaya padi organik. Selain itu, dukungan pembangunan infrastruktur menjadi bagian dari kegiatan tersebut khususnya pada pembangunan jaringan irigasi (Budiman, 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Persamaan dan Perbedaan	Hasil
1	Rina Dewi, Wawan Banu (2021) Respon Petani padi terhadap Mekanisasi Pertanian pada Pertanian Padi di Kabupaten Penajam Paser Utara Provinsi Kalimantan Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode <i>survey</i> dan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. • Perbedaan : Analisis data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji regresi linier. 	Respon petani padi terhadap mekanisasi pertanian pada budidaya padi sawah umunya sangat baik.
2	Riska Fitria Asfiati, Teti Sugiarti (2021) Motivasi Petani padi Dalam Usahatani Pembibitan Padi (Studi Kasus Di Desa Ngumpakdalem Kecamatan Dander Kabupaten Bojonegoro)	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif menggunakan Skala Likert. • Perbedaan : Analisis data dalam penelitian ini diuji menggunakan uji regresi linier berganda. 	Tingkat motivasi petani padi dalam berusahatani pembibitan padi termasuk kategori tinggi, motivasi tersebut melalui indikator lingkungan sosial yang menunjukkan bahwa petani padi tertarik berusahatani pembibitan padi karena belum banyaknya petani padi yang berusahatani pembibitan padi dan mendapatkan informasi serta bantuan dari petani padi lain. T
3	Is Miranda Dwi Prajatino, Suminah, Sugihardjo (2021) Sikap Petani padi Padi Terhadap Penerapan Pertanian Organik di Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan pengambilan sampel dengan metode propotional random sampling. • Perbedaan : Pada penelitian ini menggunakan analisis data Distribusi Frekuensi dan regresi linier berganda. 	(1) Sikap petani padi terhadap pemanfaatan pertanian dalam kategori baik. (2) Faktor yang mempengaruhi sikap petani padi terhadap pemanfaatan pertanian organik yaitu pendidikan formal kategori rendah. Pendidikan nonformal termasuk dalam kategori sangat tinggi. Pengalaman di kategori ini sangat lama. Areal plot termasuk dalam kategori luas. Media massa termasuk kategori rendah

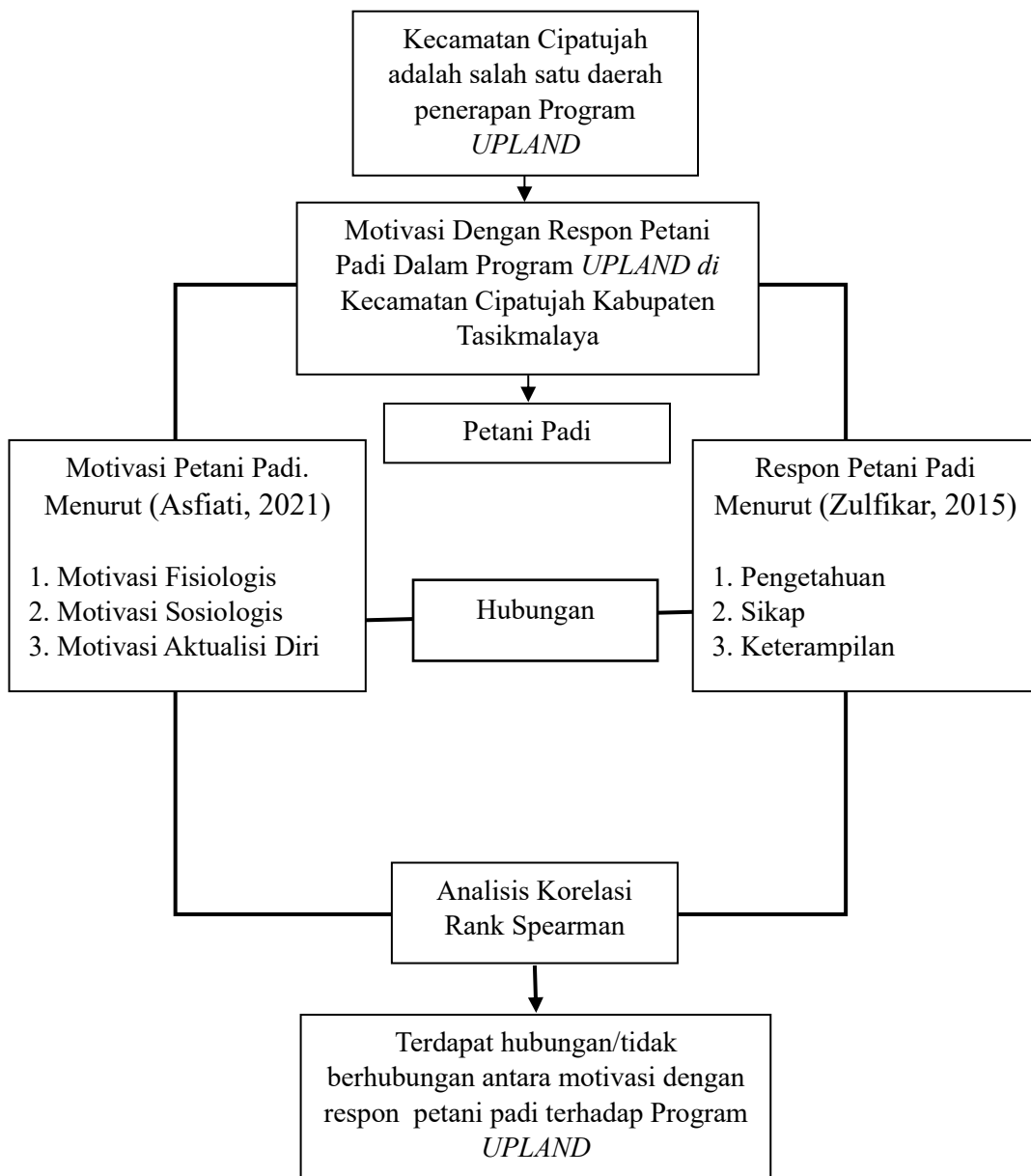
4	Willya, Andari (2021) Motivasi Petani padi Dalam Penggunaan Pupuk Organik Pada Tanaman Padi di Kalurahan Tegaltirto Kapanewon Berbah Kabupaten Sleman.	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Menggunakan metode survei, wawancara, kuesioner dan menggunakan variabel Motivasi petani padi • Perbedaan : Penentuan sampel lokasi pada penelitian ini dilakukan secara purposive samplingemilihan responden dilakukan dengan teknik snowball 	Hasil kajian menunjukkan bahwa motivasi fisiologi,sosiologi dan aktualisasi diri termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase pencapaian masing-masing 82,22%, 93,15% dan 95,83%.
5	Nugroho, Restu Budi (2020) Motivasi Petani padi Dalam Usahatani Padi Organik Di Desa Gempol Kecamatan Karanganom Kabupaten Klaten	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Analisis yang digunakan korelasi <i>rank spearman</i> • Perbedaan : Pengambilan sampel dilakukan secara sensus 	Perolehan skor rata-rata mengenai motivasi petani padi padi organik di Desa Gempol sebesar 92 dan termasuk kategori “tinggi”. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang termasuk kategori tinggi dalam memotivasi berusahatani padi organik yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. Sedangkan untuk indikator kebutuhan rasa aman memperoleh skor terendah dan berada pada kategori sedang.
6	Ria Puji Astuti (2020) Motivasi Petani padi Dalam Usaha Tani Padi Organik Di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaan : Analisis yang digunakan korelasi <i>rank spearman</i>, menggunakan Data Primer yang diperoleh dari pengamatan lapangan dan wawancara dan penyebaran kuisioner. • Perbedaan : Pengambilan sampel petani padi dilakukan secarasensusatau pengambilan data secara keseluruhan. 	Tingkat motivasi petani dalam menerapkan usahatani padi organik termasuk dalam katagori tinggi, dimana motivasi tersebut berasal dari diri sendiri

2.3 Kerangka Pemikiran

Program *UPLAND* merupakan kegiatan pertanian di dataran tinggi yang komprehensif, mulai dari pengembangan *on-farm* hingga *off-farm* untuk meningkatkan produktivitas pertanian dan perkebunan. Program *UPLAND* bertujuan untuk mendukung pertanian dataran tinggi adalah dalam meningkatkan ketahanan pangan, penghidupan berkelanjutan, dan kesejahteraan petani padi di daerah-daerah dengan topografi yang sulit dan ketinggian yang signifikan

Kecamatan Cipatujah merupakan lokasi Program *UPLAND* di Kabupaten Tasikmalaya. Terdapat 4 desa di Kecamatan Cipatujah yang sudah membudidayakan padi organik yaitu Desa Darawati, Desa Kertasari, Desa Padawaras dan Desa Bantarkalong. Salah satu aspek yang berperan dalam keberhasilan program ini adalah motivasi petani padi. Motivasi petani padi untuk menerapkan praktik-praktik pertanian yang direkomendasikan dalam Program *UPLAND* dapat memiliki dampak signifikan pada hasil program tersebut.

Penelitian ini perlu dilakukan karena melalui Program *UPLAND* terjadi perubahan sistem budidaya pertanian padi konvensional menjadi budidaya padi organik. Maka untuk mengetahui motivasi petani padi indikator yang digunakan adalah motivasi fisiologis, motivasi sosiologis, motivasi aktualisasi diri dan untuk mengetahui respon petani padi indikator yang digunakan adalah pengetahuan, sikap, keterampilan. Untuk mengetahui Hubungan Antara Motivasi Dengan Respon Petani padi Padi Dalam Program *UPLAND* di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman*



Gambar. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan uraian identifikasi masalah maka penelitian ini untuk menjawab terkait dengan permasalahan 1 dan 2 yaitu motivasi petani padi dan respon petani padi dalam Program *UPLAND* tidak diajukan hipotesis akan tetapi dibahas secara deskriptif. Untuk identifikasi masalah 3 dapat diturunkan hipotesis sebagai berikut : “Terdapat Hubungan Antara Motivasi Dengan Respon Petani Padi Dalam Program *UPLAND*”.